

METODE BERFIKIR IRFANI; MENGENAL AHWAL DAN MAQAMAT DALAM TASAWUF

Suyitno

STIT Misbahul Ulum Gumawang Belitang, Jl. Irigasi Desa Tanah Merah Kec.
Belitang Madang Raya Kabupaten OKU Timur Prov. Sumatera-Selatan
Email: suyitno@stitmugu.ac.id

ABSTRAK

Ilmu Tasawuf merupakan rumusan tentang teoritis terhadap wahyu-wahyu yang berkenaan dengan hubungan antara Tuhan dengan manusia dan apa yang harus dilakukan oleh manusia agar dapat berhubungan sedekat mungkin dengan Tuhan, baik dengan pensucian jiwa dan latihan-latihan spiritual. Sebagai salah satu disiplin keagamaan, tasawuf merupakan bidang yang oleh sementara kalangan dianggap sebagai disiplin yang ada pada wilayah yang berbeda dengan ilmu pengetahuan pada umumnya. Adapun tujuan tasawuf ialah memperoleh hubungan langsung dan dekat dengan Tuhan. Dalam Tasawuf beberapa aliran tasawuf, diantaranya; aliran tasawuf akhlaqi, tasawuf irfani dan tasawuf falsafi. Tinjauan terhadap tasawuf menunjukkan bagaimana para sufi memiliki suatu konsepsi tentang jalan menuju Allah (thariqat). Jalan ini dimulai dengan latihan-latihan rohaniah (riyadhah), lalu secara bertahap menempuh berbagai fase yang dikenal dengan maqam (tingkatan) dan hal (keadaan). Ilmu pengetahuan yang dihasilkan dari kondisi inilah yang mereka sebut sebagai Ilmu Ma'rifat, dan bahkan secara spesifik dapat memperoleh ilmu laduni, yakni ilmu yang datang lewat ilham yang dibisikkan ke dalam hati manusia. Penyingkapan pengetahuan seperti ini merupakan wacana 'irfaniyah atau lebih dikenal sebagai suatu kerangka berfikir irfani. Dengan kata lain lingkup perjalanan menuju Allah untuk memperoleh *ma'rifat* yang berlaku dikalangan ahli tasawufi sering disebut sebagai sebuah kerangka "*Irfani*".

Kata Kunci: Tasawuf, Ahwal, Maqamat

A. PENDAHULUAN

Sejarah tentang perkembangan pemikiran keislaman memiliki mata rantai yang cukup panjang dan kajian atas persoalan ini pasti akan melibatkan kompleksitas, namun sejalan dengan itu upaya penggalan informasi mengenai perkembangan pemikiran keislaman melalui naskah-naskah yang dihasilkan oleh para ulama terdahulu menjadi sesuatu yang mutlak harus terus dilakukan, mengingat tema yang terkandung dalam naskah-naskah tersebut pun sangat beragam dan diantara tema yang banyak menarik perhatian para peneliti naskah adalah tentang tasawuf. Tasawuf atau sufisme adalah istilah yang khusus dipakai untuk menggambarkan mistisisme dalam Islam. Adapun tujuan tasawuf ialah memperoleh hubungan langsung dan dekat dengan Tuhan. Dalam Islam kita mengenal beberapa aliran tasawuf, diantaranya adalah: Aliran tasawuf Akhlaqi, Tasawuf Irfani dan Tasawuf Falsafi.

Tujuan analitis terhadap tasawuf menunjukkan bagaimana para sufi dengan berbagai aliran yang dianutnya, memiliki satu konsepsi tentang jalan menuju Allah. Jalan ini dimulai dari latihan-latihan rohaniyah (*riyadhah*), lalu secara bertahap menempuh berbagai fase, yang dikenal dengan *maqam* (tingkatan) dan *hal* (keadaan), yang berakhir dengan mengenal *ma'rifat* Allah. Tingkatan *ma'rifat* yang umumnya banyak dikejar oleh para sufi. Kerangka sikap dan perilaku sufi diwujudkan dengan melalui amalan-amalan dan metode-metode tertentu yang disebut *thariqat*, atau jalan dalam rangka menemukan pengenalan Allah.

B. PEMBAHASAN

a) Pengertian Tasawuf

Secara etimologi, pengertian tasawuf terdiri dari beberapa macam pengertian sebagai berikut: *Pertama*, kalimat tasawuf masuk dalam “babut-taufaul” dengan wazan Tasawwufa, Tasawwufan. Contoh penggunaan: “Tasawwufar-rajulu” yakni laki-laki telah berpindah halnya dari kehidupan

biasa kepada kehidupan yang suci.¹ *Kedua*, ada yang mengatakan tasawuf itu berasal dari kata “*shafa*” (صفاء). Yang berarti bersih/suci.² Maksudnya adalah orang-orang yang menyucikan dirinya di hadapan Tuhan. *Ketiga*, ada yang mengatakan bahwa istilah tasawuf berasal dari kata “*shaf*” (صف), yang berarti barisan.³ Makna “*shaf*” ini dinisbahkan kepada orang yang ketika sholat selalu berjamaah. *Keempat*, disebutkan dalam buku “Akhlak Tasawuf” (A. Mustofa), bahwa lafal tasawuf yang artinya (menjadi) berbulu domba, dengan arti adalah menjadi sufi, yang ciri khas pakaiannya terbuat dari bulu domba. Akan tetapi, pemakaian kata ini, menjadi perbedaan dikalangan ulama Tasawuf.

Kelima: Ada juga yang mengatakan Tasawuf itu berasal dari kata “*shuf*” (صوف) yang berarti bulu domba atau wol kasar. Pemakaian wol kasar pada saat itu merupakan simbol dari kesederhanaan dan menjadi ciri khas dari kemiskinan.⁴ Sebagai lawan dari ciri khas ini adalah pemakaian kain sutera halus oleh orang-orang yang bergaya hidup mewah dikalangan orang-orang pemerintahan. Namun tidak semua Sufi yang memakai “*Shuf*”, hal tersebut hanya menjadi ciri khas kesederhanaan. Selain dari itu juga disebutkan bahwa makna *Shuf*/Bulu domba, sebab para sufi dihadapan Tuhannya selalu merasa bagaikan selembut bulu yang tidak mempunyai nilai apa-apa.⁵

Pemahaman yang dapat diambil dari berbagai arti secara bahasa adalah, bahwa Tasawuf itu merupakan upaya mengubah kehidupan menjadi lebih bersih/suci, dengan menjalankan perintah Agama, dan menjalankan kehidupan dalam kesederhanaan dan tidak berlebihan.

1. Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1997), h.30

2. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, cet. 2, 1997) h.783

3. Ahmad Sunarto, *Kamus Indonesia-Arab, Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Barokah), h. 14.

4. Asrifin, *Jalan Menuju Ma'rifatullah Dengan Tahapan 7 M* (Surabaya: Terbit Terang, 2001), h. 16

5. Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012) cet. 1, h. 9

Secara istilah, ada beberapa ulama yang telah mendefinisikan istilah tasawuf di antaranya ialah: Ruwaim berkata, “Tasawuf adalah membiarkan diri bersama Allah menurut apa yang dikehendaki Allah. Kattani berkata, “Tasawuf adalah akhlak. Barangsiapa bertambah baik akhlak, bertambah baik (pula) tasawufnya.” Abu Muhammad Al-Jariri berkata, “Tasawuf adalah memasuki akhlak yang baik dan keluar dari akhlak yang buruk” 6. Al-Junaid Al-Bagdadi, “Tasawuf adalah engkau bersama Allah tanpa ‘alaqah (tanpa perantara).”⁷ Syaikh Abdul Qadir Jailani berpendapat bahwa: “Tasawuf adalah mensucikan hati dan melepaskan nafsu (yang tidak baik) dari pangkalnya dengan khalwat, riyadah dan terus-terus berzikir dengan dilandasi iman yang benar, taubat, mahabbah dan ikhlas.⁸ Asy-Syekh Muhammad Amin Al-Kudry mengatakan: “Tasawuf adalah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari sifat-sifat yang buruk dan mengisinya dari sifat-sifat terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju keridhaan Allah dan meninggalkan larangan-Nya menuju kepada perintah-Nya”.⁹ Prof. Dr. Hamka: Tasawuf ialah membersihkan jiwa dari pengaruh benda atau alam, supaya dia mudah menuju kepada Allah.¹⁰

Demikian pendapat jumbuh ulama tentang arti tasawuf. Secara garis besar tasawuf bisa didefinisikan sebagai pendidikan tentang bagaimana seorang hamba harus berakhlak mulia dan senantiasa mendekatkan diri sedekat-dekatnya serta menyerahkan urusannya hanya kepada Allah SWT (bertawakal).

6. <http://madinagate.org/index.php/id/akidah-filsafat-dan-tasawuf/item/4466-pengertian-tasawuf> (Diunggah: tgl. 15-5-2021, 20:41) Dalam artikel ini mengutip dari: Qa'idah al-Tasawuf, Abu al-Abbas, Ahmad Muhammad Zaruq, h. 3

7. Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat...* h. 10

8. *Ibid*, h.11

9. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h.202

10. Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1997), h.

b) Pengertian kerangka berpikir *irfani* dasar-dasar falsafi *ahwal* dan *maqamat*

Kerangka sikap dan perilaku sufi diwujudkan melalui amalan-amalan dan metode-metode tertentu yang disebut *thariqat*, atau jalan dalam rangka menemukan pengenalan Allah, lingkup perjalanan menuju Allah untuk memperoleh *ma'rifat* yang berlaku di kalangan sufi sering disebut sebagai sebuah kerangka *irfani*. Lingkup *irfani* tidak dapat dicapai dengan mudah atas secara spontanitas, tetapi melalui proses yang panjang proses yang dimaksud adalah *maqam-maqam* (tingkatan) dan *ahwal* (*Jama'* dari *hal*).

Dua persoalan tersebut harus dilewati oleh orang yang berjalan menuju Tuhan. Yang dimaksud dengan tingkatan (*maqam*) oleh para sufi ialah tingkatan seorang hamba dihadapannya dalam hal ibadah dan latihan-latihan (*riyadhah*) jiwa yang dilakukannya. Dikalangan kaum sufi, urutan *maqam* ini berbeda-beda.

Sebagaimana mereka merumuskan *maqam* dengan sederhana, seperti rangkaian *maqam qana'ah* berikut ini. Tanpa *qana'ah*, *tawakal* tidak akan tercapai; tanpa *tawakal*, *taslim* tidak akan ada; tanpa *wara'*, *zuhud* tidak akan ada. Dirumuskan al-ghazali¹¹ lebih sedikit lagi. Ia merumuskan *maqam* seperti berikut: *tobat, sabar, syukur, khaut dan raja, 'tawakal mahabbah, rida, ikhlas, muhasabah dan muroqabah*.¹²

Disamping istilah *maqam*, terdapat pula istilah *hal* (*jamaknya ahwal*). Istilah *hal* yang dimaksud disini adalah keadaan atau kondisi psikologis ketika seorang sufi mencapai *maqam* tertentu. Para sufi pun secara teliti menegaskan perbedaan *maqam* dan *hal*. *Maqam* menurut mereka ditandai oleh kemapanan, sementara *hal* justru mudah hilang. *Maqam* dapat dicapai seseorang dengan kehendak dan upayanya, sementara *hal* dapat diperoleh seseorang tanpa disengaja.

11. Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i (lahir di Thus; 1058 / 450 H – meninggal di Thus; 1111 / 14 Jumadil Akhir 505 H; umur 52–53 tahun).

12. Abdul Fattah Sayyid Ahmad,. *Tasawuf: antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, (Jakarta: Khalifa, 2000), h.23

c) Maqam-maqam dalam Tasawuf

Adapun tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam *al-maqamat* tersebut antara lain:

1. Taubat

Menurut Qamar Kailani dalam bukunya *Fi At-Tashawwuf Al-Islami*, *taubat* adalah rasa penyesalan yang sungguh-sungguh dalam hati disertai permohonan ampun serta meninggalkan segala perbuatan yang menimbulkan dosa. Al-Ghazali mengklasifikasikan *taubat* pada tiga tingkatan :

- a. Meninggalkan kejahatan dalam segala bentuknya dan beralih pada kebaikan karena takut kepada siksa Allah
- b. Beralih dari situasi yang sudah baik menuju ke situasi yang lebih baik lagi. Dalam tasawuf, keadaan ini sering disebut *inabah*
- c. Rasa penyesalan yang dilakukan semata-mata karena ketaatan dan kecintaan kepada Allah, hal ini disebut *taubah*.^{13[3]}

2. Zuhud

Zuhud dapat diartikan sebagai suatu sikap melepaskan diri dari rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dengan mengutamakan kehidupan akhirat. Al-Ghazali mengartikan *zuhud* sebagai sikap mengurangi keterikatan pada dunia untuk kemudian menjauhinya dengan penuh kesadaran. Al-Qusyairi^{14[4]} mengartikan *zuhud* sebagai suatu sikap menerima

13. M Solihin, dkk, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), h. 75

14. Nama lengkapnya adalah Abdul Karim al Qusyairi. Nasabnya, Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Thalhah bin Muhammad. Panggilannya Abul Qasim, sedangkan gelarnya cukup banyak, antara lain yang bisa kita sebutkan: An-Naisaburi. Dihubungkan dengan Naisabur atau Syabur, sebuah kota di Khurasan, salah satu ibu kota terbesar Negara Islam pada abad pertengahan disamping Balkh, Harrat dan Marw. Kota di mana Umar Khayyam dan penyair sufi Fariduddin 'Atthaar lahir. Dan kota ini pernah mengalami kehancuran akibat perang dan bencana. Sementara di kota inilah hidup Maha Guru asy Syekh al Qusyairi hingga akhir hayatnya. Al-Qusyairi. Dalam kitab al Ansaab' disebutkan, al Qusyairy sebenarnya dihubungkan kepada Qusyair. Sementara dalam Taajul Arus disebutkan, bahwa Qusyair adalah marga dari suku Qahthaniyah yang menempati wilayah Hadhramaut. Sedangkan dalam Mu'jamu Qabailil 'Arab disebutkan, Qusyair adalah Ibnu Ka'b bin Rabi'ah bin Amir bin Sha'sha'ah bin Mu'awiyah bin Bakr bin Hawazin bin Manshur bin Ikrimah bin Qais bin Ailan. Mereka mempunyai beberapa cucu cicit. Keluarga besar Qusyairy ini bersemangat memasuki Islam, lantas mereka datang berbondong bondong ke Khurasan di zaman Umayyah. Mereka pun ikut berperang ketika membuka wilayah Syam dan Irak. Di antara mata rantai keluarganya adalah para pemimpin di Khurasan dan Naisabur, namun ada juga yang memasuki wilayah Andalusia pada saat penyerangan di sana.

rizki yang diterimanya. Lain halnya dengan Hasan Al-Bashri¹⁵ yang mengatakan bahwa *zuhud* adalah meninggalkan kehidupan dunia karena ini tidak ubahnya seperti ular, licin apabila dipegang, tetapi racunnya dapat membunuh.¹⁶

Dilihat dari maksudnya, *zuhud* terbagi menjadi tiga tingkatan. *Pertama*, menjauhkan dunia ini agar terhindar dari hukuman di akhirat. *Kedua*, menjauhi dunia dengan menimbang imbalan di akhirat. *Ketiga*, mengucilkan dunia bukan karena takut atau berharap, tetapi karena cinta kepada Allah. Orang yang berada pada tingkat tertinggi ini akan memandang segala sesuatu, kecuali Allah, tidak mempunyai arti apa-apa.

3. Faqr (Fakir)

Al-Faqr adalah tidak menuntut lebih banyak dari apa yang telah dipunyai dan merasa puas dengan apa yang sudah dimilikinya, sehingga tidak meminta sesuatu yang lain. Sikap mental *faqr* merupakan benteng pertahanan yang kuat dalam menghadapi pengaruh kehidupan materi. Sikap mental *faqr* merupakan rentetan sikap *zuhud*. Hanya saja, *zuhud* lebih keras menghadapi kehidupan duniawi, sedangkan fakir hanya pendisiplinan diri dalam mencari dan memanfaatkan fasilitas hidup.

Sikap fakir akan memunculkan sikap *wara'*. *Wara'* menurut para sufi, adalah sikap berhati-hati dalam menghadapi segala sesuatu yang kurang jelas

15. Al-Hasan adalah Maula Al-Anshari. Ibunya bernama Khairah, budak Ummu Salamah yang dimerdekakan, dikatakan Ibnu Sa'ad dalam kitab *atabaqat* Hasan adalah seorang alim yang luas dan tinggi ilmunya, terpercaya, seorang hamba yang ahli ibadah dan fasih bicaranya. Bapakya bernama Pirouz (kemudian dikenal sebagai Abul Hasan), yang menjadi budak pada zaman pemerintahan Khalifah Umar bin Al-Khattab. Dari kampungnya Pirouz kemudian dibawa ke Madinah sebagai seorang tawanan. Pirouz dan seorang perempuan dari kampungnya, diberikan kepada Ummu Salamah. Lalu Ummu Salamah memberikan mereka berdua kepada saudara terdekat dia dan keduanya lantas menikah dengan tuan mereka dan dibebaskan. Hasan al-Basri dilahirkan di Madinah pada tahun 21 Hijrah (642 Masehi). Dia pernah menyusu dengan Ummu Salamah, isteri Rasulullah S.A.W. Pada usia 14 tahun, Al-Hasan pindah ke kota Basrah, Irak, dan menetap di sana. Dari sinilah Al-Hasan mulai dikenal dengan sebutan Hasan Al-Bashri. Hasan kemudian dikategorikan sebagai seorang *Tabi'in* (generasi setelah sahabat). Hasan al-Basri juga pernah berguru kepada beberapa orang sahabat Rasulullah S.A.W. sehingga dia muncul sebagai Ulama terkemuka dalam peradaban Islam. Hasan al-Basri meninggal dunia di Basrah, Iraq, pada hari jum'at 5 Rajab 110 Hijrah (728 Masehi), pada umur 89 tahun.

16. Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf*..... h. 25

masalahnya. *Faqr* dapat berarti sebagai kekurangan harta yang diperlukan seseorang dalam menjalani kehidupan di dunia. Sikap *faqr* penting dimiliki orang yang berjalan menuju Allah.¹⁷

4. Sabar

Al-Ghazali sebagai kesabaran jiwa (*ash-shabr an-nafs*), sedangkan menahan terhadap penyakit fisik, disebut sebagai sabar badani (*ash-shabr al-badani*).

Menurut Syekh Abdul Qadir Al-jailani¹⁸, sabar ada tiga macam, yaitu: Bersabar kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Bersabar bersama Allah, yaitu bersabar terhadap ketetapan Allah dan perbuatan-Nya terhadapmu, dari berbagai macam kesulitan dan musibah. Dan Bersabar atas Allah, yaitu bersabar terhadap rezeki, jalan keluar, kecukupan, pertolongan, dan pahala yang dijanjikan Allah di kampong akhirat.¹⁹

5. Syukur

Syukur adalah ungkapan rasa terima kasih atas nikmat yang diterima. Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, hakikat *syukur* adalah mengikuti nikmat Allah karena Dialah Pemilik karunia dan pemberian sehingga hati mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah, juga patuh kepada syari'at-Nya. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani membagi *syukur* menjadi tiga macam, *pertama*, dengan lisan. *Kedua*, *syukur* dengan badan dan anggota badan, yaitu dengan cara melaksanakan ibadah sesuai perintah-Nya. *Ketiga*, *syukur* dengan hati.

6. Rela (*Rida*)

¹⁷ *Ibid.*,

¹⁸. Abdul Qadir Jaelani atau Abd al-Qadir al-Gilani (470–561 H) (1077–1166 M) adalah seorang ulama fiqih yang sangat dihormati oleh Sunni dan dianggap wali dalam dunia tarekat dan sufisme. Ia lahir pada hari Rabu tanggal 1 Ramadan di 470 H, 1077 M selatan Laut Kaspia yang sekarang menjadi Provinsi Mazandaran di Iran. Ia wafat pada hari Sabtu malam, setelah magrib, pada tanggal 9 Rabiul akhir di daerah Babul Azajwafat di Baghdad pada 561 H/1166 M.

¹⁹. *Ibid*, h. 80

Rida' berarti menerima dengan rasa puas terhadap apa yang dianugerahkan Allah SWT. Menurut Abdul Halim Mahmud, *rida* mendorong manusia untuk berusaha sekuat tenaga mencapai apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Namun, sebelum mencapai, ia harus menerima dan merelakan akibatnya dengan cara apa pun yang disukai Allah.

7. Tawakkal

Hakikat *tawakkal* adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah *Azza wa jalla*, membersihkannya dari *ikhtiar* yang keliru, dan tetap menapaki kawasan-kawasan hukum dan ketentuan. *Tawakkal* merupakan gambaran keteguhan hati dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah. Al-Ghazali mengaitkan *tawakkal* dengan tauhid, dengan penekanan bahwa tauhid sangat berfungsi sebagai landasan *tawakkal*. Tawakkal terbagi pada tiga derajat: *tawakkal*, *taslim*, dan *tafwidh*. Orang yang bertawakkal merasa tentram dengan janji *Rabb*-nya. Orang yang taslim merasa cukup dengan ilmu-Nya. Adapun pemilik *tafwidh rida* dengan hukum-Nya.^{20[10]}

d) Ahwal yang dijumpai dalam Perjalanan Sufi

1. Waspada dan Mawas Diri (*Muhasabah* dan *Muraqabah*). Waspada dan mawas diri merupakan dua hal yang saling berkaitan erat. Oleh karena itu, ada sufi yang mengupasnya secara bersamaan. Waspada dan mawas diri merupakan dua sisi dari tugas yang sama dalam menundukkan perasaan jasmani yang berupa kombinasi dan pembawaan nafsu dan amarah.

2. Cinta (*hubb*). *Mahabbah* (cinta) merupakan pijakan bagi segenap kemuliaan hal, seperti halnya tobat yang merupakan dasar bagi kemuliaan maqam. Karena mahabbah pada dasarnya adalah anugerah yang menjadi dasar pijakan bagi segenap *hal*, kaum sufi menyebutnya sebagai anugerah-anugerah. Mahabbah adalah kecenderungan hati untuk memperhatikan keindahan atau kecantikan.

20. *Ibid*, h.82

3. Berharap dan Takut (*Raja* dan *Khauf*). *Raja*’ berarti berharap atau optimisme. *Raja*’ atau optimisme adalah perasaan hati yang senang karena menanti sesuatu yang diinginkan dan disenangi. *Raja*’ atau optimism ini telah ditegaskan dalam Al-Quran.

4. Rindu (*Syauq*). Menurut Al-Ghozali, kerinduan kepada Allah dapat dijelaskan melalui penjelasan tentang keberadaan cinta kepada-Nya. Pada saat tidak ada, setiap yang dicintai pasti dirindukan orang yang mencintainya. Begitu hadir di hadapannya, ia tidak dirindukan lagi. Kerinduan berarti menanti sesuatu yang tidak ada. Bila sudah ada, tentunya ia tidak dinanti lagi.

5. Intim (*Uns*). Dalam pandangan kaum sufi, sifat *uns* (intim) adalah sifat merasa selalu berteman, tak pernah merasa sepi. Ungkapan ini melukiskan sifat *uns*: “*Ada orang yang merasa sepi dalam keramaian. Ia adalah orang yang selalu memikirkan kekasihnya sebab sedang dimabuk cinta, seperti halnya sepasang muda mudi. Ada pula orang yang merasa bising dalam ksepian. Ia adalah orang yang selalu memikirkan atau merencanakan tugas pekerjaannya semata-mata. Adapun engkau, selalu merasa berteman di mana pun berada. Alangkah mulianya engkau berteman dengan Allah, artinya engkau selalu berada dalam pemeliharaan Allah*”.

e) Metode Irfani

Di samping melalui tahapan *maqamat* dan *ahwal*, untuk sampai pada tingkat *ma’rifat*, para salik harus bersedia menempuh *ikhtiar-ikhtiar* tertentu, seperti *riyadhah*, *tafakur*, *tazkiat an-nafs*, dan *dzikrullah*. Berikut penjelasan masing-masing bagian dari metode *irfani* tersebut.

1. Riyadhah

Riyadhah adalah latihan kejiwaan melalui upaya membiasakan diri agar tidak melakukan perihail yang mengotori jiwanya.²¹ Suatu pembiasaan biasanya dilakukan terus-menerus secara rutin sehingga seseorang benar-

21. *Ibid*, h. 53

benar terlatih, khususnya dalam menahan diri agar jauh dari berbuat maksiat atau dosa. *Riyadhah* bukanlah perkara mudah, sehingga Dalam pelaksanaannya diperlukan mujahadah, yaitu kesungguhan dalam berusaha meninggalkan sifat-sifat buruk.²² Dengan kata lain, *riyadhah* dapat diartikan sebagai salah satu metode sufistik dengan latihan amal-amal positif (*salih*) secara istiqamah dan mujahadah guna melenyapkan pengaruh negatif (maksiat) dari jiwa yang terkontaminasi dosa. Menurut Anwar dan Solihin, setelah *riyadhah* berhasil dilakukan, maka salik akan memperoleh ilmu *ma'rifat*. Sehingga salik mampu menerima komunikasi dari alam gaib (malakut). Perkara ini hanya bisa dialami oleh para sufi secara pribadi, belum bisa dibuktikan secara ilmiah (melalui fakta dan data).

Riyadhah harus disertai dengan *mujahadah*. *Mujadah* yang dimaksudkan di sini adalah kesungguhan dalam perjuangan meninggalkan sifat-sifat jelek. Meninggalkan sifat-sifat jelek. Perbedaan antara *riyadhah* dengan *mujahadah* adalah kalau *riyadhah* berupa tahapan-tahapan real, sedangkan *mujahadah* berjuang menekan atau meninggalkan dengan sungguh-sungguh pada masing-masing tahapan *riyadhah*. Meskipun demikian, *riyadhah* tidak dapat dipisahkan dari *mujahadah*, karena keduanya ibarat dua mata uang.

Hal terpenting dalam *riyadhah* adalah melatih jiwa melepaskan ketergantungan terhadap kelezatan duniawi yang fatamorgana, lalu menghubungkan diri dengan realitas rohani dan ilahi. Dengan demikian, *riyadhah* akan mengantarkan seseorang selalu berada di bawah bayangan Yang *Qudus*.

2. Tafakur (Refleksi)

Menurut al-Ghazali, orang berfikir dengan benar akan menjadi *dzawi al-albab* (ilmuwan) yang terbuka pintu kalbunya, sehingga akan mendapat *ilham*. Dalam *Risalah al-laduniyah*, al-Ghazali pun menjelaskan bahwa tafakur pun merupakan salah satu cara untuk memperoleh ilmu laduni.

22. *Ibid*, h. 79

Tafakur berlangsung secara internal dengan proses pembelajaran dalam diri manusia melalui aktivitas berfikir yang menggunakan perangkat batiniah (jiwa). Tafakur dilakukan dengan memotensikan *nafs kulli* (jiwa universal).

Validitas yang diperoleh melalui metode tafakur sangat tinggi kualitasnya. Sebab, tafakur memotensikan *nafs kulli* (jiwa universal), sebagaimana diungkapkan al-Ghazali: “*Nafs kulli (jiwa universal) lebih besar dan lebih kuat hasilnya dan lebih besar kemampuan perolehnya dalam proses pembelajaran.*”

Nafs kulli mempunyai fungsi yang sangat penting untuk menghasilkan ilmu, terutama ilmu *ma'rifat*.²³

3. Tazkiyat An-Nafs

Tazkiyat An-Nafs adalah proses penyucian jiwa manusia. Proses penyucian jiwa dalam kerangka tasawuf ini dapat dilakukan melalui tahapan *takhalli* dan *tahalli*. *Tazkiyat An-Nafs* merupakan inti kegiatan bertasawuf. Kalangan sufi adalah orang-orang yang senantiasa menyucikan hati dan jiwa.

Ada lima hal yang menjadi penghalang bagi jiwa dalam menangkap hakikat, yaitu: *Pertama*, jiwa yang belum sempurna. *Kedua*, jiwa yang dikotori perbuatan-perbuatan maksiat; *ketiga*, menuruti keinginan badan; *keempat*, penutup yang menghalangi masuknya hakikat kedalam jiwa dan *kelima*, tidak dapat berfikir logis.²⁴

4. Dzikrullah

Secara etimologis, *dzikir* adalah mengingat, sedangkan secara istilah adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah. Al-Ghazali dalam *ihya*, menjelaskan bahwa hati manusia tak ubahnya seperti kolam yang ke dalamnya mengalir bermacam-macam air. Pengaruh-pengaruh yang datang ke dalam hati adakalanya berasal dari luar, yaitu pancaindra, dan

23. Al-ghozali, *Risalah al-laduniyah*....

24. M Solihin, dkk, *Ilmu Tasawuf*,... h. 88

adakalanya dari dalam, yaitu khayal, syahwat, amarah dan akhlak atau tabiat manusia.²⁵

Dalam *Al-Munqidz*, al-Ghazali menjelaskan bahwa *dzikir* kepada Allah merupakan hiasan bagi kaum sufi. Syarat utama bagi orang yang menempuh jalan Allah adalah membersihkan hati secara menyeluruh dari selain Allah, sedangkan kuncinya menenggelamkan hati secara keseluruhan dengan *dzikir* kepada Allah.²⁶

Dzikir juga bermanfaat untuk membersihkan hati. Berkenaan dengan fungsi *dzikir*, Al-Ghazali pun dalam *ihya nya* menjelaskan bahwa hati yang terang merupakan hasil *dzikir* kepada Allah. Takwa merupakan pintu gerbang *dzikir*, sedangkan *dzikir* merupakan pintu gerbang *kasyaf* (terbukanya *hijab*).

25. Abdul Qadir al-Jilani, *Rahasia Sufi*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), h. 314

26. Al-Ghazali, *Al-Munqidz Minadz dzolal*, Maktabah Syamilah: Mauqiul Wariq), h. 13

C. KESIMPULAN

Dari penjabaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa; metode berpikir *irfani* merupakan salah satu cara/jalan sufistik yang ditempuh para sufi dalam mencapai pengenalan kepada Allah SWT secara total (*ma'rifatullah*) sebagai hamba-Nya. Di dalam pengembaraan para *salik* (penempuh tasawuf) tersebut, mereka mesti melalui tahapan-tahapan *maqam* (*maqamat*) seperti *taubat*, *zuhud*, *faqr*, *sabar*, *syukur*, *tawakkal*, dan *ridha*. Setelah para *salik* berhasil menempuh tingkatan *maqam*, mereka berada pada kondisi *hal* (*ahwal*). Pada kondisi ini mereka akan dengan mudah mengalami hal-hal secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan *mujahadah* mereka masing-masing. Adapun hal-hal tersebut adalah *muhasabah*, *muraqabah*, *hubb*, *raja'*, *khauf*, *syauq*, dan *uns*.

Segala penempuhan di dalam *maqamat* dan *ahwal* untuk mencapai derajat hamba yang hakiki di sisi Allah SWT. tersebut tidak akan diperoleh secara sempurna jika dilakukan tanpa pedoman dan bimbingan tertentu. Pedoman tersebut digunakan sebagai metode penempuhan para sufi yakni metode *irfani*. Metode *irfani* merupakan salah satu metode sufistik yang telah digali oleh para 'arifin (ulama tasawuf) dari sumber ajaran Islam, yakni Al-Quran dan Sunnah Rasul SAW. Dengan begitu, jelaslah sudah bahwa kerangka berpikir *irfani* melalui *maqamat* dan *ahwalnya* menjadi dasar amalan para *salik* di dalam memahami esensi (hakikat) nilai-nilai penghambaan diri kepada sang Maha dahsyat. Selain itu, kerangka berpikir *irfani* ini, tidak semata dikhususkan bagi para *salik* atau sufi, melainkan pula kepada kaum muslimin yang menginginkan ketenangan secara lahir dan batin, dan tentunya disertai dengan pedoman dan bimbingan guru *mursyid*.

D. DAFTAR PUSTAKA

Abdul Fattah Sayyid Ahmad, DR., *Tasawuf: antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, Jakarta: Khalifa, 2000.

Abdul Fattah Sayyid Ahmad,. *Tasawuf: antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, Jakarta: Khalifa, 2000.

Abdul Qadir al-Jilani, *Rahasia Sufi*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.

Al-Ghazali, *Al-Munqidz Minadz dzolal*, Maktabah Syamilah: Mauqiul Wariq.

Fathullah Gulen, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*, Jakarta: Srigunting, 2001.

Muhammad as-sayyid, *Tasawuf dalam pandangan al-quran dan as-sunnah* Jakarta, Cendekia, 2003.

M Solihin, dkk, *Ilmu Tasawuf*, Bandung : Pustaka Setia, 1998.

Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin. *Ilmu Tasawuf*. Pustaka Setia. Bandung, 2008

Syahrizal dan taslim, *Ilmu Tasawuf* , PeNA, Banda Aceh, 2005